

Pelestarian Permainan Tradisional Luko Gile (Bubu Gile) di Desa Dusun Baru 1 Kecamatan Pondok Kubang

Preservation Of The Traditional Game Of Luko Gile (Bubu Gile) in Dusun Baru 1 Village, Pondok Kubang Subdistrict

**Jevpri Yansa Putra^{1*}, Rini Puspita Sari², Muhammad Arif Yusuf³, Mallik Fadjar⁴,
Reni Wahyuni⁵, Rahma Ardita⁶, Vega Selviani⁷, Indira Agleo Putri⁸,
Citra Widia Ningsih⁹, Inna Rampasi¹⁰**

¹⁻¹⁰ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

*Email : jefriyansaputra07@gmail.com¹, riniuspitasari@mail.uinfasbengkulu.ac.id²

Article History:

Received: Juni 12, 2024;

Revised : Juli 30, 2024;

Accepted: August 27, 2024;

Published: August 29, 2024;

Keywords: Cultural Preservation,
Traditional Games, Community
Engagement.

Abstract: This community service activity aims to address the decline in interest and awareness among the younger generation in Desa Dusun Baru 1, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah, regarding traditional cultural practices, particularly the Luko Gile (Bubu Gile) game. The purpose of this project is to preserve this traditional game and to reintroduce it to the community, especially to children and adolescents, as a means of fostering social interaction and cultural identity. The approach used includes community-based engagement centered around Masjid At-Taqwa, involving both local leaders and youth in training and activities designed to revitalize this cultural heritage. The method employed consists of direct observation, interviews with community leaders, and documentation of activities. The results demonstrate a significant increase in awareness and participation in the traditional game among the village youth, reflecting the effectiveness of the program in preserving local cultural heritage. The findings suggest the need for continuous and structured efforts to sustain this initiative.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi menurunnya minat dan kesadaran di kalangan generasi muda di Desa Dusun Baru 1, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah, mengenai praktik budaya tradisional, khususnya permainan Luko Gile (Bubu Gile). Tujuan dari proyek ini adalah untuk melestarikan permainan tradisional ini dan memperkenalkannya kembali kepada masyarakat, terutama kepada anak-anak dan remaja, sebagai sarana untuk menumbuhkan interaksi sosial dan identitas budaya. Pendekatan yang digunakan termasuk keterlibatan berbasis masyarakat yang berpusat di sekitar Masjid At-Taqwa, yang melibatkan para pemimpin lokal dan pemuda dalam pelatihan dan kegiatan yang dirancang untuk merevitalisasi warisan budaya ini. Metode yang digunakan terdiri dari observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan dokumentasi kegiatan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal kesadaran dan partisipasi dalam permainan tradisional di kalangan pemuda desa, yang mencerminkan efektivitas program dalam melestarikan warisan budaya lokal. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan dan terstruktur untuk mempertahankan inisiatif ini.

Kata Kunci : Pelestarian Budaya, Permainan Tradisional, Keterlibatan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Permainan tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang. Di berbagai daerah di Indonesia, permainan tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan media untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, kerjasama, dan kecerdikan. Salah satu permainan tradisional yang dikenal di Desa

Dusun Baru 1, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah adalah Luko Gile (Bubu Gile). Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya pengaruh budaya modern, minat terhadap permainan ini mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan warisan budaya di tengah arus globalisasi yang kian mengikis kebiasaan lokal. Mengingat pentingnya menjaga identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat, upaya pelestarian permainan tradisional ini menjadi semakin mendesak untuk dilakukan.

Selain itu, permainan Luko Gile memiliki nilai-nilai edukatif yang penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Melalui permainan ini, anak-anak belajar tentang strategi, kejujuran, dan kerja sama, yang semuanya berperan penting dalam perkembangan kepribadian mereka. Di tengah gempuran teknologi dan permainan digital yang mendominasi aktivitas anak-anak masa kini, Luko Gile menawarkan alternatif yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga sarat dengan pelajaran moral dan sosial. Oleh karena itu, pelestarian permainan ini tidak hanya berarti menjaga warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Lebih jauh lagi, Desa Dusun Baru 1 dikenal sebagai desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Namun, dengan semakin kuatnya arus modernisasi, terjadi pergeseran dalam praktik budaya dan kebiasaan sehari-hari di masyarakat. Hal ini menyebabkan tradisi seperti permainan Luko Gile semakin jarang dimainkan, dan perlahan-lahan mulai dilupakan. Padahal, permainan ini merupakan salah satu identitas budaya yang membedakan desa ini dari daerah lainnya. Oleh karena itu, pengenalan kembali permainan Luko Gile melalui kegiatan pengabdian masyarakat menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan memperkuat jati diri masyarakat Desa Dusun Baru 1.

Urgensi pelestarian permainan tradisional Luko Gile (Bubu Gile) terletak pada perannya dalam mempertahankan warisan budaya lokal yang saat ini terancam punah. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan, termasuk permainan tradisional yang memiliki nilai-nilai edukatif dan sosial. Permainan Luko Gile tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan cerminan identitas budaya masyarakat Desa Dusun Baru 1, yang jika tidak dilestarikan, akan hilang bersama generasi yang semakin terpapar pada budaya luar. Urgensi ini semakin meningkat dengan adanya penurunan minat generasi muda terhadap kegiatan budaya lokal, yang berpotensi mengakibatkan terputusnya transmisi pengetahuan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Rasionalisasi dari program pelestarian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat,

hususnya anak-anak dan remaja. Dengan menghidupkan kembali permainan Luko Gile, diharapkan tidak hanya mengembalikan popularitas permainan ini, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara warga desa melalui kegiatan bersama yang melibatkan berbagai kelompok usia. Selain itu, pelestarian ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam upaya mempertahankan warisan budaya mereka sendiri di tengah tantangan modernisasi. Program ini juga selaras dengan upaya pemerintah daerah dalam mempromosikan pariwisata berbasis budaya, yang dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian desa melalui peningkatan kunjungan wisatawan yang tertarik pada tradisi lokal.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk melestarikan permainan tradisional Luko Gile (Bubu Gile) di Desa Dusun Baru 1, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah, agar tetap dikenal dan dimainkan oleh generasi muda. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal di kalangan anak-anak dan remaja. Selain itu, program ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat desa dengan menghidupkan kembali tradisi yang mulai ditinggalkan.

Tujuan lain dari program ini adalah untuk memfasilitasi interaksi antar generasi melalui kegiatan yang melibatkan anak-anak, orang tua, dan tokoh masyarakat. Hal ini diharapkan dapat mempererat hubungan sosial di dalam komunitas dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya mereka. Dengan demikian, program ini juga bertujuan untuk menciptakan ruang bagi masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan kebudayaan yang mendukung pengembangan jati diri desa.

Selain aspek budaya, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi wisata lokal dengan menjadikan permainan tradisional sebagai daya tarik bagi wisatawan. Dengan memperkenalkan Luko Gile sebagai bagian dari kekayaan budaya yang unik, desa ini dapat meningkatkan visibilitasnya sebagai destinasi wisata budaya, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Tari Lukah Gilo adalah sebuah kesenian masyarakat yang sarat dengan kekuatan supernatural dan hingga sekarang masih hidup serta berkembang dalam masyarakat Desa Dusun Baru 1, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Tari ini menggunakan bubu sebagai properti utama, yang dapat bergerak sendiri dan tidak dapat dikendalikan oleh orang yang memegangnya. Pertunjukan ini digemari oleh masyarakat setempat hingga diberi tempat untuk tumbuh dan berkembang serta dipentaskan dalam berbagai acara untuk menghibur masyarakat. Lukah Gilo atau Bubu Gilo dikenal sebagai representasi budaya yang menggabungkan unsur seni dan kepercayaan lokal (Rahman, 2018).

Lukah Gilo (Bubu Gilo) merupakan suatu pertunjukan yang memiliki kekuatan magis

melalui pembacaan mantra oleh dukun dan dilakukan oleh laki-laki yang disebut peladen sebagai pawang yang memegang bubu gila (gilo) atau bubu yang bergerak tak menentu. Permainan ini menggunakan nyanyian yang dibacakan oleh dukun selama permainan berlangsung. Menurut budaya Lembak, melantunkan mantra diyakini dapat menciptakan kekuatan dahsyat yang membantu mencapai tujuan tertentu (Sudibyo, 2016).

Peralatan yang digunakan dalam permainan ini terdiri dari beberapa alat, seperti bubu, kayu seukuran ibu jari dengan panjang kurang lebih 80 cm, sirih kapur, rotan sepanjang 5 cm yang digunakan untuk membaca mantra, pakaian belango teluk hitam untuk bubu dan pawangnya, serta batok kelapa untuk kepala ikan yang menyerupai kepala manusia. Meskipun demikian, penggunaan peralatan ini tidak mengurangi kesakralan pertunjukan karena yang sangat berperan dalam permainan ini adalah bubu itu sendiri (Wibowo, 2017).

Lukah Gilo merupakan warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Dusun Baru 1. Awalnya, fungsi pertunjukan Lukah Gilo hanya dimainkan atau dipertontonkan pada upacara adat dan agama, seperti pada pesta perkawinan, khatam Al-Qur'an, Sunat Rasul, dan upacara turun ke sawah. Namun, sejak tahun-tahun setelah kemerdekaan, pertunjukan ini mulai dipertontonkan pada peringatan-peringatan hari nasional, seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Sumpah Pemuda, serta peresmian sekolah dan masjid (Lestari, 2019).

Tradisi Lukah Gilo mengandung banyak elemen yang berkaitan dengan sistem kepercayaan lokal, termasuk kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dapat memengaruhi jalannya permainan. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kekuatan magis dalam Lukah Gilo merupakan bentuk interaksi antara manusia dan kekuatan alam yang dianggap mampu memberikan perlindungan atau menolak bala (Setiawan, 2020).

Menurut kajian antropologi budaya, Lukah Gilo dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi identitas lokal yang menggabungkan unsur religiusitas dan hiburan. Identitas ini terus dipertahankan sebagai upaya untuk menjaga warisan leluhur dan memupuk rasa kebanggaan terhadap budaya lokal di tengah arus modernisasi (Putri, 2017).

Seiring perkembangan zaman, permainan tradisional seperti Lukah Gilo menghadapi tantangan besar dari masuknya budaya populer dan teknologi modern yang mulai menggeser peran tradisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun demikian, upaya pelestarian terus dilakukan oleh komunitas setempat dengan melibatkan generasi muda dalam aktivitas ini, sebagai bagian dari pendidikan informal tentang nilai-nilai budaya lokal (Pratama, 2018).

Lukah Gilo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat solidaritas sosial antarwarga. Melalui permainan ini, nilai-nilai seperti kerja sama,

saling percaya, dan keberanian dipupuk serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wahyudi, 2015).

Keberlanjutan tradisi Lukah Gilo juga terkait erat dengan peran serta tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka adat yang terus mendorong pelestariannya. Mereka memainkan peran penting dalam menyusun acara dan memastikan bahwa setiap elemen ritual dipatuhi dengan ketat, sehingga kesakralan tradisi tetap terjaga (Kurniawan, 2016).

Dari sudut pandang sosiologis, permainan ini juga mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat desa. Melalui Lukah Gilo, norma-norma sosial diperkuat, dan peran individu dalam komunitas diakui serta dihargai (Susilo, 2019).

Selain itu, Lukah Gilo juga memiliki nilai ekonomi potensial, terutama dalam konteks pariwisata budaya. Pertunjukan ini dapat menarik wisatawan yang tertarik dengan budaya tradisional, sehingga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat (Hartono, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya mempertahankan permainan tradisional sebagai bagian dari strategi keberlanjutan budaya di tengah tantangan globalisasi. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah dengan mengintegrasikan permainan ini ke dalam kurikulum pendidikan lokal, sehingga anak-anak dapat belajar tentang warisan budaya mereka sejak dini (Nugroho, 2018).

Dalam konteks pelestarian budaya, partisipasi masyarakat adalah kunci. Pelibatan masyarakat dalam setiap tahap pelestarian, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dan diterima oleh masyarakat luas (Irawan, 2017).

Akhirnya, Lukah Gilo juga memainkan peran dalam pembentukan identitas komunitas. Dalam menghadapi tekanan homogenisasi budaya, mempertahankan praktik-praktik budaya seperti Lukah Gilo membantu memperkuat jati diri komunitas dan memperkaya keberagaman budaya di Indonesia (Syamsuddin, 2018).

Dengan demikian, keberlanjutan Lukah Gilo tidak hanya penting bagi masyarakat Desa Dusun Baru 1, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya nasional yang harus dilindungi dan diwariskan kepada generasi mendatang (Arifin, 2019).

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Masyarakat Desa Dusun Baru 1 menghadapi beberapa masalah dan tantangan terkait pelestarian permainan tradisional Lukah Gilo. Pertama, terdapat penurunan minat generasi muda terhadap permainan ini. Perubahan minat ini didorong oleh kecenderungan mereka yang lebih menyukai hiburan modern yang berbasis teknologi, sehingga permainan tradisional

semakin tidak diminati dan kurang mendapatkan perhatian dari generasi muda. Persoalan ini menjadi tantangan besar dalam usaha pelestarian Lukah Gilo yang memerlukan strategi khusus untuk menarik minat generasi muda agar mereka tetap terlibat dalam melestarikan tradisi ini.

Kedua, terdapat kekurangan dalam dokumentasi dan literatur mengenai Lukah Gilo. Banyak aspek dari permainan ini, termasuk sejarah, makna, dan teknik pelaksanaan, belum terdokumentasi dengan baik. Hal ini menyulitkan usaha untuk melestarikan dan meneruskan pengetahuan tentang Lukah Gilo kepada generasi berikutnya, sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya informasi penting yang berkaitan dengan permainan tradisional ini.

Ketiga, dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya setempat sangat terbatas. Meskipun ada kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya, dukungan konkret seperti penyuluhan, pelatihan, dan promosi pertunjukan Lukah Gilo masih minim. Hal ini mengakibatkan permainan ini hanya dipertontonkan pada acara-acara tertentu dan tidak mendapatkan ruang yang memadai dalam kegiatan budaya sehari-hari masyarakat.

Keempat, dampak globalisasi berpotensi mengancam keberadaan permainan tradisional ini. Pengaruh budaya luar dapat mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat setempat, mengarah pada pengabaian budaya lokal seperti Lukah Gilo. Untuk itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dalam menjaga dan mempromosikan permainan ini agar tetap relevan dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Desa Dusun Baru¹.

Target kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah dan tantangan tersebut dengan cara meningkatkan minat generasi muda, mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi mengenai Lukah Gilo, serta melibatkan masyarakat dalam pelestarian dan promosi permainan tradisional ini untuk memastikan kelestariannya di masa depan.

3. METODE

Rancangan Kegiatan, Kegiatan pelestarian permainan tradisional Lukah Gilo dirancang dalam beberapa tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan melibatkan pengumpulan informasi tentang Lukah Gilo dari tokoh adat dan masyarakat, serta persiapan bahan dan alat yang diperlukan. Pelaksanaan mencakup penyelenggaraan workshop dan pertunjukan Lukah Gilo untuk masyarakat, dengan fokus pada generasi muda dan tokoh adat. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan untuk menilai keberhasilan dan efektivitas program.

Pemilihan Responden/Khalayak Sasaran, Responden dalam kegiatan ini terdiri dari generasi muda, tokoh adat, dan masyarakat umum di Desa Dusun Baru 1. Pemilihan dilakukan melalui pendekatan langsung kepada tokoh masyarakat dan kepala desa untuk mengidentifikasi

peserta yang relevan. Generasi muda dipilih untuk memastikan pelestarian tradisi melalui generasi penerus, sementara tokoh adat dan masyarakat umum dilibatkan untuk mendapatkan perspektif dan dukungan dalam pelestarian permainan.

Bahan dan Alat yang Digunaka, Bahan dan alat yang digunakan mencakup peralatan yang berkaitan dengan Lukah Gilo, seperti bubu, kayu, sirih kapur, rotan, dan pakaian tradisional. Alat-alat ini digunakan dalam demonstrasi dan pelatihan untuk memberikan pengalaman langsung mengenai teknik dan cara bermain Lukah Gilo. Selain itu, alat dokumentasi seperti kamera dan perekam audio digunakan untuk merekam pertunjukan dan sesi pelatihan sebagai bahan referensi dan evaluasi.

Desain Alat dan Kinerja, Desain alat meliputi pembuatan materi dokumentasi dan panduan pelatihan. Media dokumentasi, seperti video dan audio, dirancang untuk menghasilkan kualitas yang baik sehingga informasi tentang Lukah Gilo dapat didokumentasikan dengan jelas. Modul pelatihan disusun secara visual menarik dan informatif, membantu peserta memahami dan mengingat aspek penting dari Lukah Gilo.

Teknik Pengumpulan Data, Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi langsung dilakukan selama pertunjukan dan workshop untuk mencatat interaksi peserta, tingkat keterlibatan, serta pemahaman mereka tentang Lukah Gilo. Wawancara dengan tokoh adat, pelaku Lukah Gilo, dan peserta memberikan wawasan lebih dalam mengenai aspek-aspek permainan dan tantangan pelestariannya.

Teknik Analisis Data, Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Data observasi dicatat secara sistematis untuk menggambarkan pola keterlibatan dan pemahaman peserta. Hasil wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pandangan yang relevan mengenai Lukah Gilo. Analisis ini membantu dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan dan merumuskan rekomendasi untuk kegiatan pelestarian di masa depan.

4. HASIL

Kegiatan pelestarian permainan tradisional Lukah Gilo di Desa Dusun Baru 1, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah, berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga warisan budaya lokal. Berdasarkan observasi langsung, antusiasme peserta, terutama kalangan remaja dan anak-anak, sangat tinggi selama pelaksanaan workshop dan pertunjukan. Mereka tidak hanya tertarik untuk menyaksikan, tetapi juga aktif terlibat dalam praktik langsung, seperti memegang bubu dan mengikuti instruksi peladen (pawang).



Gambar 1 Tampilan Bubu Gile

Selain itu, interaksi antara generasi muda dan tokoh adat selama kegiatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendalam. Peserta mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang sejarah, nilai-nilai budaya, dan teknik memainkan Lukah Gilo, yang sebelumnya kurang mereka pahami. Dalam wawancara, banyak peserta menyatakan keinginan untuk terus mempelajari dan melestarikan permainan ini, menunjukkan adanya potensi berkelanjutan dalam pelestarian tradisi ini.



Gambar 2 Pawang Bubu Gile dan Penampilan

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa Lukah Gilo masih memiliki daya tarik yang kuat sebagai hiburan rakyat. Pertunjukan yang dilakukan pada akhir kegiatan menarik perhatian banyak warga desa, menciptakan suasana kebersamaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat modern.

Permainan Bubu Gile

Permainan Bubu Gile atau Lukah Gile memiliki makna yang mendalam bagi

masyarakat suku Lembak, terutama dalam konteks budaya dan kepercayaan. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial dan spiritual. Melalui permainan ini, terlihat bagaimana unsur magis dan spiritualitas dipadukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lembak, yang mempercayai adanya kekuatan ghaib yang dapat berinteraksi dengan dunia nyata.

Dalam konteks sosial, permainan Bubu Gile menjadi sarana bagi masyarakat yang dulunya terpinggirkan, seperti Tuan Sulaiman dan cucunya, untuk mendapatkan pengakuan dan tempat dalam komunitas mereka. Keberhasilan Tuan Sulaiman menghidupkan bubu melalui bantuan makhluk ghaib menunjukkan bagaimana kearifan lokal dan kepercayaan tradisional dapat digunakan sebagai alat untuk membangun status sosial.

Secara spiritual, permainan ini memperlihatkan hubungan erat antara manusia dan makhluk ghaib dalam kebudayaan Lembak. Kepercayaan pada mantra dan kekuatan ghaib yang mampu menggerakkan bubu mencerminkan keyakinan bahwa dunia ini penuh dengan hal-hal yang tidak kasatmata, yang jika dikelola dengan bijak, dapat membawa manfaat besar bagi kehidupan.

Selain itu, Bubu Gile juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang kuat dalam masyarakat desa. Ketika permainan ini dimainkan, seluruh masyarakat berkumpul, tidak hanya untuk menyaksikan tetapi juga untuk berpartisipasi dalam ritual sosial yang memperkuat ikatan antarwarga desa. Dengan demikian, Bubu Gile bukan sekadar permainan, tetapi juga manifestasi dari identitas budaya dan solidaritas sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Alur Permainan Bubu Gile

Bubu Gile/Lukah Gile adalah salah satu permainan tradisional suku Lembak. Dahulu kala, hiduplah seorang kakek bernama Tuan Sulaiman dan cucunya, Bujang Ali Itam. Mereka termasuk orang yang dikucilkan oleh masyarakat desa karena kondisi kehidupan mereka yang kurang mampu. Akibatnya, mereka tinggal di kebun selama bertahun-tahun dan tidak pernah ikut serta dalam acara apapun yang diadakan di desa.

Suatu hari, mereka diundang oleh Depati untuk datang ke acara pesta rakyat di balai desa. Kakek dan cucunya datang ke acara tersebut dengan membawa hasil panen dari kebun mereka, tetapi masyarakat tidak menghargai kedatangan mereka. Karena merasa tidak dihargai, akhirnya kakek dan cucunya pulang kembali ke kebun dan tidak pernah keluar dari sana selama bertahun-tahun.

Suatu ketika, Kakek Sulaiman membuat bubu untuk menangkap ikan. Saat kakek sedang membuat bubu, datanglah dua makhluk ghaib yang menyerupai manusia. Mereka

bertanya kepada Tuan Sulaiman:

Dua makhluk: "Apa yang sedang kamu buat, Sulaiman?"

Tuan Sulaiman: "Bubu untuk menangkap ikan."

Dua makhluk: "Mengapa kamu tidak pernah ikut serta dalam acara di desa?"

Tuan Sulaiman: "Kami tidak pernah dihargai di desa, bahkan saat kami datang ke acara pesta pun, kami tidak dihargai. Jangankan makan, minum pun kami tidak diberi."

Dua makhluk: "Bolehkah kami bermalam di pondokmu ini?"

Tuan Sulaiman: "Boleh."

Akhirnya, kedua makhluk tersebut bermalam di pondok Tuan Sulaiman. Keesokan paginya, mereka pun pamit pergi dan berpesan kepada Tuan Sulaiman, "Sempurnakanlah bubu itu hingga menyerupai manusia, lalu panggillah kami saat kamu akan memainkan bubu tersebut." Setelah itu, kedua makhluk tadi pergi, dan Tuan Sulaiman pun menyelesaikan bubu sesuai dengan yang dikatakan oleh kedua makhluk tersebut.

Sebelum pergi, kedua makhluk tersebut memberikan mantra kepada Tuan Sulaiman untuk memanggil mereka masuk ke dalam bubu tersebut. Setelah bubu selesai dibuat, Tuan Sulaiman bersama cucunya, Bujang Ali Itam, mencoba memainkan bubu tersebut. Benar saja, bubu itu hidup dan menari-nari layaknya seorang manusia. Kemudian, Tuan Sulaiman dan cucunya membawa bubu itu ke desa dan memainkannya di sana. Masyarakat desa yang awalnya tidak percaya mencoba untuk memegang bubu tersebut, dan ternyata bubu itu memang bisa hidup sendiri setelah dibacakan mantranya. Sejak saat itulah mereka mulai dihargai oleh masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, Kesimpulan dari pembahasan mengenai permainan Bubu Gile dan sejarah Desa Dusun Baru 1 mencerminkan bagaimana tradisi dan sejarah dapat mempengaruhi identitas budaya dan sosial suatu komunitas. Desa Dusun Baru 1 dibentuk melalui program transmigrasi sosial yang berawal dari 40 orang penduduk asal Talang 4 (Karang Tinggi). Pemerintah memberikan bantuan berupa lahan, pembangunan rumah, dan kebutuhan pangan selama enam bulan untuk mendukung penduduk awal. Seiring waktu, jumlah penduduk bertambah melalui keturunan dan pendatang baru, menciptakan komunitas yang lebih besar dan mapan. Program ini menggambarkan upaya pemerintah dalam menciptakan pemukiman baru yang berkelanjutan dan terstruktur untuk mendukung kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Permainan Bubu Gile merupakan bagian penting dari tradisi dan budaya masyarakat

suku Lembak, khususnya di Desa Dusun Baru 1. Alur cerita permainan ini dimulai dengan kisah seorang kakek dan cucunya yang terisolasi dari masyarakat desa karena kemiskinan mereka. Ketika tidak dihargai dalam acara desa, mereka kembali ke kebun mereka. Di sana, kakek Sulaiman menciptakan bubu, alat untuk menangkap ikan, yang kemudian diberi kekuatan gaib oleh dua makhluk ghaib. Bubu tersebut, setelah diberi mantra, hidup dan bergerak seperti manusia. Ketika kakek Sulaiman dan cucunya mempersembahkan permainan Bubu Gile ini kepada masyarakat desa, keajaiban bubu tersebut akhirnya membuat mereka dihargai dan diterima oleh masyarakat.

Permainan ini bukan hanya hiburan tetapi juga simbol bagaimana keajaiban, mistik, dan kepercayaan lokal dapat memainkan peran penting dalam merekatkan komunitas dan memberikan nilai sosial kepada individu yang sebelumnya terpinggirkan. Bubu Gile, sebagai warisan budaya, juga menunjukkan bagaimana tradisi yang kaya dapat bertahan dan terus menghibur masyarakat hingga saat ini. Keseluruhan pembahasan ini menggambarkan betapa pentingnya tradisi dan sejarah dalam membentuk identitas suatu komunitas, serta peran pemerintah dalam mendukung terbentuknya desa melalui program transmigrasi yang sukses.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa syukur dan penghormatan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan finansial dan moral yang sangat berarti untuk pelaksanaan kegiatan "Pelestarian Permainan Tradisional Luko Gile (Bubu Gile) di Desa Dusun Baru 1 Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah." Dukungan ini tidak hanya mempermudah proses pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menunjukkan komitmen dan perhatian terhadap pelestarian budaya tradisional yang sangat berharga.

Kami ingin mengungkapkan penghargaan yang mendalam kepada Kepala Desa Dusun Baru 1, Bapak Fauzi, yang telah memberikan dukungan penuh serta membantu memfasilitasi kegiatan ini di tingkat desa. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Rini Puspita Sari, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga, serta kepada Ketua Kelompok KKN UINFAS Angkatan III Kelompok 014 Jevpri Yansa Putra beserta seluruh anggota tim yang telah bekerja keras, yaitu M. Arif Yusuf, Mallik Fadjar, Reni Wahyuni, Rahma Ardita, Vega Selviani, Indira Agleo Putri, Citra Widia Ningsih, dan Inna Rampasi. Tanpa dedikasi dan kerja keras mereka, kegiatan ini tidak mungkin berjalan dengan sukses.

Kami juga ingin menyampaikan rasa bangga dan terima kasih yang mendalam kepada

masyarakat Desa Dusun Baru 1 dan pengurus Masjid At-Taqwa Dusun 3 atas dukungan dan kerjasama yang telah diberikan. Semoga dukungan dan kerjasama ini menjadi contoh nyata dari semangat gotong royong dan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal.

Kami memanjatkan doa semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, serta mendorong pelestarian dan pengenalan lebih lanjut mengenai permainan tradisional Luko Gile (Bubu Gile). Harapan kami adalah agar kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi upaya pelestarian budaya lainnya di masa depan dan mempererat tali persaudaraan serta kebersamaan di antara semua pihak yang terlibat.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan berharap semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut untuk kegiatan-kegiatan positif berikutnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan kemudahan dalam setiap usaha kita.

7. DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. (2019). *Warisan budaya nasional dan upaya pelestariannya*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hartono, S. (2021). *Pariwisata budaya dan peluang ekonomi desa*. Bandung: ITB Press.
- Irawan, D. (2017). *Pelestarian budaya melalui partisipasi masyarakat*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurniawan, E. (2016). *Pemuka adat dan peranannya dalam pelestarian budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lestari, R. (2019). *Pengaruh modernisasi terhadap tradisi adat di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Nugroho, P. (2018). *Integrasi pendidikan dan budaya lokal*. Malang: UMM Press.
- Pratama, Y. (2018). *Budaya populer dan dampaknya terhadap tradisi lokal*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Putri, N. (2017). *Identitas lokal dan peranannya dalam masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Rahman, M. (2018). *Tradisi dan kesenian lokal di tengah arus globalisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Setiawan, H. (2020). *Ritual dan kepercayaan dalam masyarakat adat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudibyo, A. (2016). *Magis dalam budaya Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Susilo, R. (2019). *Dinamika sosial dalam masyarakat desa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syamsuddin, M. (2018). *Identitas budaya dan tantangan globalisasi*. Surabaya: Airlangga

University Press.

Wahyudi, T. (2015). *Solidaritas sosial dan budaya gotong royong di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Bangsa.

Wibowo, D. (2017). *Peralatan tradisional dan simbolisme dalam kesenian Indonesia*. Bandung: Alfabeta.